

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks dimana gejala-gejalanya sudah nampak sebelum usia anak mencapai tiga tahun. Gejala yang sangat menonjol adalah terlihat dari sikap anak yang cenderung tidak memperdulikan lingkungan sekitar. Anak autistik mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, menjadikan dirinya seolah hidup dalam dunianya sendiri, anak autistik juga mengalami gangguan dalam bicara. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat dari Alloy, L. B. (dalam Delphie, 2009, hlm. 5) bahwa “mereka secara nyata mempunyai kesulitan untuk belajar komunikasi secara verbal dan non verbal. Banyak juga di antara mereka suka menyakiti diri sendiri dan berperilaku sangat ekstrim, misalnya suka melakukan gerak yang sama selama berjam-jam setiap waktu atau *stereotype*”.

Dalam perspektif kognitif, Delphie (2009, hlm. 14-15) menyatakan bahwa anak dengan sindrom autistik mempunyai masalah yang dapat mempengaruhi kapasitasnya untuk meniru dan memahami, menjadi luwes dan berdaya cipta, memahami dan dapat menerapkan aturan-aturan, serta dapat menggunakan informasi-informasi yang datang dari lingkungannya. Dengan kata lain anak autistik tidak mampu mengatasi lingkungan dalam kehidupannya.

Dalam pengategorian dan daya ingat, Delphie (2009, hlm. 16) menyatakan bahwa penelitian terhadap pengintegrasian daya ingat menunjukkan, bahwa seseorang dengan sindrom autistik juga mempunyai kesulitan dalam pembentukan konsep-konsep baru dan pada saat dirinya berupaya untuk memahami informasi. Secara khusus anak dengan sindrom autistik mempunyai kesulitan dalam membentuk prototype suatu benda atau objek sehingga dirinya bertendensi ke arah tidak memenuhi aturan-aturan.

Konsep merupakan hal yang sangat mendasar dalam setiap pembelajaran. Bagi anak autistik membentuk sebuah konsep baru terhadap suatu hal tersebut merupakan kemampuan yang cukup sulit dilakukan, namun bukanlah

hal yang mustahil untuk dikuasai atau dipelajari bagi anak dengan autisme. Pembentukan konsep sangatlah diperlukan dalam mempelajari bentuk-bentuk angka sebagai salah satu materi akademik yang perlu di ajarkan kepada anak autistik.

Meskipun anak autistik mengalami keterbatasan seperti keterbatasan pada interaksi dan komunikasi, emosi, dan kognitifnya, tetapi anak masih bisa dikembangkan potensinya untuk kelak dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya kemampuan berhitung. Pentingnya mengembangkan potensi anak autistik dalam kemampuan berhitung khususnya mengenal angka dikarenakan mengenal angka merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan merupakan dasar dari berhitung itu sendiri dan dapat membantu kehidupan sehari-hari juga mempermudah menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan berhitung.

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas X SMK Kampung Qur'an Cendekia terdapat seorang siswa dengan autisme. Prestasi yang dicapai siswa autistik ini dalam mata pelajaran matematika belum maksimal terutama dalam hal mengenal angka, seperti siswa hanya mengenal angka secara hafalan saja tanpa mengetahui bentuk lambang bilangannya, terutama lambang bilangan di atas 10. Hal ini sesuai dengan hasil asesmen yang dilakukan secara informal pada siswa autis, ketika peneliti meminta anak untuk menyebutkan dan menunjukkan angka 1-10 yang ada pada buku hasil menunjukkan bahwa anak dapat menunjukkan masing-masing angka, walau terkadang sedikit keliru, misalnya anak terkadang keliru menyebutkan angka 3 saat ditunjukkan angka 8. Namun ketika siswa diminta untuk menyebutkan dan menunjukkan angka 11-20 anak mengalami kesulitan dalam mengenali angka-angka di atas 10 tersebut. Siswa tidak mau menyebutkan angka yang tidak diketahuinya tersebut, ketika di bujuk untuk menyebutkannya siswa menjawab "tidak tahu". Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru yang mengatakan bahwa ketika proses belajar siswa banyak diam dan tidak mau mengerjakan soal yang diberikan terutama jika siswa tidak mengetahui materi pelajaran yang diberikan.

**Kholidah Rosyad Purbiningtyas, 2019**

***PENERAPAN TEKNIK DISCRETE TRIAL TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA 11-20 PADA SISWA AUTIS KELAS X DI SMK KAMPUNG QUR'AN CENDEKIA KABUPATEN BANDUNG BARAT***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kebutuhan anak autistik untuk belajar tentunya berbeda dengan anak-anak yang dilahirkan normal. Penggunaan teknik pembelajaran yang tidak tepat akan membuat seorang anak autistik tidak berkembang secara maksimal. Pembelajaran mengenal angka bagi anak autistik seharusnya bersifat sederhana, terstruktur, dan berulang agar materi mudah untuk dipahami. Penggunaan metode dan teknik yang tepat akan sangat membantu anak autistik dalam memahami setiap konsep yang akan diajarkan. Salah satunya dengan menerapkan teknik *discrete trial training*. Teknik ini di bawah payung metode ABA namun bukanlah ABA itu sendiri, dimana metode ABA bekerja melalui pengulangan dan pengajaran konsep dan ide-ide sederhana. Metode ini mengajarkan keterampilan dan konsep tertentu sampai anak mengerti dan memiliki banyak keunggulan dibanding metode lainnya karena telah diterapkan dengan melalui berbagai penelitian bertahun-tahun lamanya.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk mencoba membantu kemampuan berhitung terutama pada pengenalan angka diperlukan penerapan teknik yang lebih tepat dan sesuai, dimengerti oleh anak, dapat diterapkan oleh siapapun, terstruktur, dan terukur perkembangannya, maka salah satu teknik pengajaran yang dapat diterapkan yaitu teknik *discrete trial training*. *Discrete trial training* adalah teknik terbaik dari ABA untuk meningkatkan keterampilan pada anak dengan autisme, yang dimulai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan. Dari pernyataan tersebut dapat diambil pengertian bahwa teknik ini merupakan teknik terbaik karena implementasinya relatif mudah diterapkan pada anak autistik yang belum mendapatkan perlakuan dari pihak lain. Ini sangat sesuai dengan kondisi siswa autistik yang terdapat di kelas X SMK Kampung Qur'an Cendekia tersebut. Mempunyai beberapa kelebihan yaitu terstruktur, terarah, dan terukur. Dalam pelaksanaannya siklus *discrete trial training* terdapat instruksi/stimulus discrimination – respons – feedback/reinforcement.

Dari analisis di atas maka penelitian ini penting diadakan guna melihat peningkatan kemampuan mengenal angka 11-20 siswa autis kelas X di SMK Kampung Qur'an Cendekia dengan menerapkan teknik *discrete trial training*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hambatan autistik yang dimiliki oleh anak mengakibatkan munculnya masalah dalam beberapa aspek seperti mempelajari hal-hal abstrak seperti dalam mempelajari materi pengenalan angka, karena pembentukan konsep sangat diperlukan dalam mengenal angka dan konsep merupakan hal abstrak.
2. Penanganan masalah akademik anak autis memerlukan teknik atau metode yang tepat agar siswa tidak mengalami frustrasi dan dapat memaksimalkan potensi dirinya.
3. Materi belajar yang diberikan harus terstruktur dan bertahap agar mudah dalam penyampaiannya dan siswa autis dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran yang diberikan tersebut.
4. Metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa autis diperlukan dalam proses pembelajaran agar potensi siswa dapat dikembangkan secara maksimal.
5. Media pembelajaran yang dapat meningkatkan fokus siswa dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, karena hambatan autis mengakibatkan fokus siswa tidak bertahan lama atau terpecah selama proses belajar di kelas dan siswa dapat merasa senang selama kegiatan belajar tersebut.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang akan disebutkan di atas, penulis akan membatasi masalah di penanganan masalah akademik siswa autis dengan penerapan teknik *discrete trial training* dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan anak autistik dalam mengenal angka di atas 10 yaitu dibatasi pada angka 11-20. Karena dalam memberikan materi pengenalan angka pada

siswa autis harus secara bertahap, dalam penelitian ini subjek sudah mampu

Khoridah Rosyad Purbiningtyas, 2019

**PENERAPAN TEKNIK DISCRETE TRIAL TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA 11-20 PADA SISWA AUTIS KELAS X DI SMK KAMPUNG QUR'AN CENDEKIA KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenal angka 1-10 sebagai dasar mengenal angka puluhan, kemudian secara bertahap materi pelajaran ditingkatkan menjadi mengenal angka 11-20.

#### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian, yaitu: “Seberapa besar hasil penerapan teknik *discrete trial training* dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka 11-20 siswa autistik kelas X di SMK Kampung Qur’an Cendekia?”

#### **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

###### a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik *discrete trial training* dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka 11-20 pada siswa autistik di SMK Kampung Qur’an Cendekia.

###### b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Kemampuan mengenal angka 11-20 sebelum diberikan perlakuan menggunakan teknik *discrete trial training*.
- 2) Kemampuan mengenal angka 11-20 setelah diberikan perlakuan menggunakan teknik *discrete trial training*.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, terutama bagi yang berhubungan dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak autis.
- b. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi:
  - 1) Pendidik; dapat menjadi teknik pembelajaran alternatif yang bisa digunakan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus, dalam hal meningkatkan kemampuan akademiknya.

- 2) Lembaga; menjadi suatu program yang bisa diterapkan di lembaga, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif antara pendidik dan peserta didik.
- 3) Peneliti selanjutnya; dapat dijadikan patokan untuk meneliti hal yang baru dengan subjek yang berbeda.

## F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur skripsi ini disajikan dalam lima bab. Pada setiap bab terdiri atas beberapa subbab. Penjelasan isi tiap bab dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri atas enam subbab. Bab tersebut menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II adalah Teknik *Discrete Trial Training* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 11-20 pada Siswa Autistik. Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang meliputi konsep dasar autistik, konsep dasar mengenal angka, konsep dasar teknik *Discrete Trial Training*. Pada bab ini pun memuat tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti. Selain itu, berisi juga tentang kerangka berpikir dan hipotesis pada penelitian ini.

Bab III adalah metode penelitian. Bab tersebut terdiri atas subbab, yaitu desain penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, tempat dan *setting* penelitian, waktu penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, uji validitas, teknik pengolahan data, dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab tersebut terdiri atas lima subbab yang di dalamnya menguraikan bagian-bagian hasil penelitian lebih rinci. Subbab pertama yaitu deskripsi subjek penelitian. Subbab kedua yaitu deskripsi data hasil tes kemampuan mengenal angka 11-20 subjek. Deskripsi data dalam setiap fase dalam penelitian *single subject research* desain A-B-A yang terdiri dari tiga fase yaitu *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Subbab ketiga yaitu deskripsi analisis data hasil tes kemampuan

mengenai angka 11-20 subjek. Subbab keempat yaitu deskripsi hasil observasi perilaku subjek dalam pelaksanaan intervensi.

Bab V adalah simpulan dan saran. Sesuai dengan namanya, bab tersebut terdiri atas dua subbab, yaitu kesimpulan dan rekomendasi. Bab tersebut dapat pula disebut sebagai bab penutup yang menyimpulkan seluruh isi skripsi.